

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Pada prosesnya, pembangunan di suatu negara juga tidak lepas dari pengaruh sumber daya manusia sebagai pelaku yang ada di dalamnya. Berdasarkan (UNDP, 2020) pembangunan manusia adalah suatu proses perluasan pilihan bagi penduduk untuk membangun hidupnya yang dianggap berharga. Pada negara yang memiliki tingkat pembangunan manusia yang tinggi, terkadang masih ada ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Padahal, pada hakekatnya keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat sangat tergantung pada peran serta seluruh penduduk, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, pencapaian kesetaraan gender menjadi hal yang penting agar laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk berperan dan ikut berpartisipasi dalam bidang kehidupan.

Kesetaraan gender (gender equity) sendiri dapat dimaknai sebagai kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia dalam berperan dan berpartisipasi di segala bidang. Sementara itu, keadilan gender (gender equality) merupakan proses dan perlakuan adil terhadap

perempuan dan laki-laki, sehingga dalam menjalankan kehidupan bernegara dan bermasyarakat, tidak ada subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Di Indonesia, peran perempuan dalam pengambilan keputusan dapat terlihat dari persentase anggota parlemen perempuan. Berdasarkan peraturan yang dimuat dalam Undang-undang No. 2 Tahun 2008 memuat kebijakan yang mengharuskan partai politik menyertakan keterwakilan perempuan minimal 30 persen dalam pendirian maupun dalam kepengurusan di tingkat pusat. Selain itu peran perempuan dalam ekonomi dapat terlihat dari tingkat pengeluaran per kapita. Berdasarkan pada Data BPS pada tahun 2018, pengeluaran per kapita perempuan hanya sekitar 9,04 juta, angka ini masih sangat jauh dibandingkan pengeluaran per kapita laki-laki yang sudah berada di angka 15 juta. Ketertinggalan perempuan dalam beberapa aspek menunjukkan bahwa peran perempuan dalam masyarakat belum optimal.

Berdasarkan data BPS tahun 2018 nilai sex ratio Indonesia sebesar 101,0 yang mengartikan bahwa hampir setengah penduduk Indonesia adalah perempuan. Sehingga peran perempuan menjadi modal pembangunan yang sangat potensial. Menurut Arif (2015), peran sumber daya manusia (SDM) perempuan yang berkualitas paling tidak memiliki dampak pada dua (2) hal. Pertama, dengan kualitas yang dimiliki, perempuan akan menjadi mitra kerja aktif laki-laki dalam mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik yang diarahkan pada pemerataan pembangunan. Kedua, perempuan yang berkualitas turut mempengaruhi kualitas generasi penerus, mengingat

fungsi reproduksi perempuan berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia di masa yang akan datang.

Sedangkan di tahun 2014 Human Development Report (HDR) memperkenalkan ukuran baru, yaitu Gender Development Indeks (GDI). Berdasarkan HDR terpilah menurut jenis kelamin, yang didefinisikan sebagai rasio IPM perempuan terhadap laki-laki. GDI mengukur ketidaksetaraan gender dalam pencapaian tiga dimensi dasar pembangunan manusia: kesehatan (diukur dengan harapan hidup perempuan dan laki-laki saat lahir), pendidikan (diukur dengan tahun sekolah yang diharapkan untuk anak-anak dan tahun rata-rata untuk orang dewasa berusia 25 tahun ke atas) dan penguasaan atas sumber daya ekonomi (diukur dengan perkiraan GNI per kapita antara perempuan dan laki-laki). Kelompok negara didasarkan pada absolut penyimpangan dari paritas gender dalam HDI (Human Development Indeks). Ini berarti bahwa pengelompokan mempertimbangkan ketidaksetaraan laki-laki atau perempuan. GDI dihitung untuk 167 negara. Nilai HDI perempuan 2019 untuk Indonesia adalah 0,694 sebaliknya dengan 0,738 untuk laki-laki, menghasilkan nilai GDI 0,940, (UNDP, 2020).

Pemberdayaan peran perempuan dalam hal pekerjaan, pendidikan dan bidang lainnya masih sangat minim. Hal ini dikarenakan kualitas perempuan relatif masih rendah dari laki-laki. Selain itu masih banyak bidang-bidang pekerjaan yang dianggap perempuan masih belum mampu melakukannya. Evaluasi kebijakan pemerintah terkait dengan pemberdayaan perempuan masih perlu dilakukan guna mempercepat proses

pembangunan di Indonesia. Pemberdayaan perempuan juga termasuk salah satu yang menjadi pusat perhatian di Indonesia. Ini disebabkan karena hingga saat ini secara kualitas perempuan masih tertinggal dibanding dengan laki-laki. Hal ini dapat ditinjau secara umum dari berbagai Indikator. Penduduk perempuan hampir di seluruh wilayah Indonesia lebih besar jumlahnya di dibandingkan dengan penduduk laki-laki, namun kualitas hidup mereka dalam berbagai bidang masih tertinggal jika dibandingkan dengan laki-laki. Pemberdayaan perempuan memiliki berbagai dampak positif. UNFPA (2000) menyebutkan bahwa perempuan yang berdaya berkontribusi pada kesehatan dan produktivitas seluruh keluarga dan masyarakat, dan mereka meningkatkan prospek untuk generasi berikutnya. (UN Women, 2011) menambahkan bahwa pemberdayaan perempuan di berbagai sektor perekonomian dapat memperkuat kondisi perekonomian, mencapai target pembangunan internasional dan memperbaiki kualitas hidup tak hanya perempuan tetapi juga laki-laki, keluarga dan komunitas.

Ideologi Patriarki merupakan salah satu basis penindasan kaum perempuan karena menciptakan dan memperkuat pembatas ruang gerak perempuan. Ruang privat bermuara pada wilayah rumah tangga yang dianggap sebagai daerah awal utama kekuasaan laki-laki atas perempuan. Sedangkan ruang publik menempati wilayah-wilayah seperti lapangan pekerjaan dan negara. Menurut Kamla Bhasin, patriarki adalah ideologi yang menempatkan kaum perempuan terdominasi dan tersubordinasi (patriarki).

Persoalan yang dihadapi oleh perempuan perlu mendapatkan solusi, yaitu melalui program pemberdayaan. Menurut UU No.20 tahun 2008 tentang prinsip dan tujuan pemberdayaan, pemberdayaan bertujuan dalam rangka meningkatkan taraf ekonomi kerakyatan agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta memperluas lapangan pekerjaan untuk pengetasan rakyat dari masalah kemiskinan.

Kementerian pemberdayaan perempuan merincikan konsep kualitas hidup perempuan dalam tiga hal yaitu; (1) kualitas hidup perempuan dalam bidang pendidikan. (2) Kualitas hidup perempuan dalam bidang kesehatan. (3) Kualitas hidup perempuan dalam bidang ekonomi.

Zakiah (2010) memaparkan tentang bagaimana strategi pemberdayaan perempuan yaitu memberi beragam keterampilan bagi kaum perempuan, tujuannya agar kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasib mereka pada kaum laki-laki. Berbagai keterampilan bisa diajarkan, misalnya; keterampilan menjahit, menyulam, berwirausaha, dan membuat produk makanan sendiri.

Komunitas Rumah Pekerti merupakan salah satu Komunitas independent atau non-Pemerintah yang bergerak pada bidang peduli lingkungan dan pemberdayaan perempuan di kota Labuan bajo. Rumah Pekerti di bentuk pada tahun 2008 atas dasar inisiatif pribadi. Rumah Pekerti juga memiliki tujuan untuk membantu memberdayakan perempuan dan anak yang menjadi Korban kekerasan di kota Labuan Bajo. Dengan 97 anggota Komunitas Rumah Pekerti yang berlatar belakang korban

kekerasan rumah tangga, korban kekerasan seksual, disabilitas, dan perempuan tulang punggung keluarga. Mewujudkan pemberdayaan perempuan yang telah dilakukan oleh Rumah Pekerti dengan melakukan pendampingan, menjadi wadah untuk menampung segala keluh kesah anggotanya, dan saling menguatkan satu sama lain.

Sebagai bentuk usaha pemberdayaan perempuan, di tahun 2020 Rumah pekerti berkolaborasi dengan brand “*Perfectfit*” membuat sebuah produk menstruasi yang terbuat dari kain. Tujuan dari produksi pembalut wanita ini adalah untuk mengajak masyarakat terutama kaum wanita untuk mulai mencintai dan menjaga alam dengan tidak menggunakan fasilitas berbahan plastik. Selain itu juga produk menstruasi satu ini baik untuk kesehatan wanita karena tidak mengandung bahan kimia seperti pada produk pembalut sekali pakai. Mengapa produk menstruasi ? Labuan bajo seperti yang diketahui oleh khalayak umum sudah di resmikan menjadi kota wisata destinasi super premium, hal ini tentu sangat menjadi hal yang membanggakan bagi masyarakat kota setempat. Namun adanya aktivitas wisata di kota Labuan bajo ternyata juga membawa dampak negatif, salah satunya adalah menumpuknya Sampah, baik itu organik maupun anorganik. Berawal dari keprihatinan akan sampah di Labuan bajo terutama sampah pembalut sekali pakai, Rumah Pekerti berharap *perfectfit* ini dapat menjadi solusi menggantikan kebiasaan sekali pakai menjadi guna ulang melalui produk *PerfectFit*.

Perempuan Labuan bajo yang mengisi 70% keanggotaan Rumah Pekerti mengambil peran besar terkait pengelolaan produk yang dapat digunakan, edukasi dan sharing informasi. Tidak hanya produk menstruasi yang dibuat melainkan anggota

Rumah Pekerti juga membuat produk daur ulang sampah plastik menjadi produk yang memiliki nilai jual. Serta produk UMKM berupa makanan khas daerah Labuan bajo.

Dalam memberdayakan Perempuan , Rumah Pekerti rutin memberikan Materi setiap minggunya, tidak hanya tentang pengelolaan sampah, tetapi juga mengenai Kesehatan Perempuan, dan kegiatan bersama dalam pengembangan Bisnis kerajinan dan pangan. Perempuan Anggota Komunitas Rumah Pekerti, juga saling memberdayakan dan menguatkan satu sama lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya Program Penguatan Perempuan, Program *Traumatic Healling*, terutama bagi perempuan yang mengalami tindak kekerasan baik dalam Rumah tangga (KDRT) maupun Kekerasan Seksual.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti Komunikasi Pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Pekerti Labuan Bajo sebagai proses pendampingan yang notabene berhadapan langsung dengan Perempuan yang latar belakangnya mengalami keterpurukan karena kekerasan yang dialami, sehingga menjadi Perempuan-perempuan yang ceria, aktif berkreasi , menghasilkan produk dan memilih tetap bertahan bersama Komunitas Rumah Pekerti. Dengan demikian, Penelitian ini akan menyajikan hasil dari kegiatan Komunikasi Pemberdayaan Perempuan di Komunitas Rumah Pekerti Labuan Bajo, melalui Metode *Participatory Action and Research* (PAR).

1.2. Fokus penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar belakang diatas, maka fokus dari penelitian ini adalah Bagaimana Komunikasi Pemberdayaan Perempuan di Rumah Pekerti Labuan bajo ?

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tahap *orientation stage* dalam komunikasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh komunitas Rumah pekerti Labuan bajo?
2. Bagaimana tahap *explorartory stage* dalam komunikasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh komunitas Rumah pekerti Labuan bajo?
3. Bagaimana tahap *affective stage* dalam komunikasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh komunitas Rumah pekerti Labuan bajo?
4. Bagaimana tahap *stable stage* dalam komunikasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh komunitas Rumah pekerti Labuan bajo?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tahap *orientation stage* dalam komunikasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh komunitas Rumah pekerti Labuan bajo.

2. Untuk mendeskripsikan tahap *exploratory stage* dalam komunikasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh komunitas Rumah pekerti Labuan bajo.
3. Untuk mendeskripsikan tahap *affective stage* dalam komunikasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh komunitas Rumah pekerti Labuan bajo.
4. Untuk mendeskripsikan tahap *stable stage* dalam komunikasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh komunitas Rumah pekerti Labuan bajo.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap, melalui penelitian ini dapat memberikan Edukasi kepada semua orang, untuk lebih mengetahui dan memahami tentang Lingkungan dan Pemberdayaan Perempuan.

1.3.2.1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap bahwa nantinya penelitian ini dapat membawa dampak dan respon yang baik dalam bidang ilmu komunikasi , lebih khususnya Komunikasi pada bidang Pemberdayaan perempuan.

Selain itu penelitian ini dapat berguna sebagai acuan atau referensi studi literatur mahasiswa Universitas Pasundan pada penelitian berikutnya, terutama yang meneliti terkait bidang Komunikasi pemberdayaan

perempuan dan hasil dari penelitian ini nantinya dapat melengkapi kepustakaan peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini.

1.3.2.2. Kegunaan secara Praktis.

Peneliti berharap melalui penelitian ini, secara tidak langsung dapat memberikan dampak Positif dan juga Edukasi terkait Pemberdayaan Perempuan dan Peduli Lingkungan, terhadap seluruh masyarakat dan juga menjadi acuan untuk mengaplikasikan Ilmu Komunikasi yang telah dipelajari. Serta peneliti juga berharap dapat menyebarluaskan dampak Pemberdayaan Perempuan yang dilakukan di Rumah Pekerti Labuan Bajo.